

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi, tujuan dan manfaat penelitian *self efficacy* siswa dalam pembelajaran *online* dimasa pandemi *covid* 19.

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Hasil prilaku manusia sering dipengaruhi oleh orang lain, dan kondisi yang menstimulus dengan mekanisme yang didapatkan dari proses pembiasaan merespon dan peniruan terhadap model. Dalam penelitian Alfaiz, at.al (2019) disebutkan seseorang yang menjalankan sebuah kegiatan harus bersesuaian dengan pengalaman, pengetahuan serta kecenderungan melakukan interaksi dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1978) bahwa kepribadian manusia harus dipelajari dan diperhitungkan bukan hanya dari aspek kognitif saja melainkan dari aspek sosialnya juga, pernyataan Bandura ini didasarkan pada pengalaman seseorang yang memperoleh kecenderungan prilaku berdasarkan konteks sosial yang menjadi pengalaman belajar sehari-hari yang akhirnya individu memilih apa yang harus mereka lakukan, Teori ini diarahkan pada peran sosial model manusia pada motivasi, pikiran, dan tindakan berdasarkan pembelajaran *observational* sebagai hasil *determinism resiprokal* antara kognitif, prilaku, dan lingkungan, tanpa penguatan, regulasi diri, dan agen manusia (*self agentic*), Bandura (1986).

Perilaku individu diperoleh dari hasil proses belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang lain, Medyaningrum dan Eko (2020). Perilaku peniruan terjadi karena individu memperoleh penguat untuk mempelajari tingkah laku orang lain atau disebut dengan belajar sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bandura (1971:3-6) mengasumsikan bahwa individu belajar banyak tentang perilaku karena adanya pengaruh lingkungan sosial, individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditiru sehingga menjadi perilaku yang dimilikinya.

Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh perasaannya yang mempengaruhi pikirannya, tetapi prilaku seseorang dipengaruhi juga oleh faktor

lingkungan yang mengimitasi pikirannya, Suwartini (2016). Dari persepsi ini dapat disimpulkan, bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan dan pikirannya saja tetapi ada juga faktor yang mengimitasi terhadap perilaku seseorang dalam bertindak seperti lingkungan dan kondisi orang-orang sekitar memberikan pengaruh terhadap pikiran seseorang.

Dalam situasi pandemi *covid* 19, yang menyerang dunia dan mengharuskan setiap warganya melakukan *lock down* / semua kegiatan dianjurkan dilaksanakan di rumah begitu pula dengan proses pembelajaran disarankan untuk dilaksanakan di rumah masing-masing dengan cara pembelajaran *online*. Pembelajaran *online*, merupakan metode yang tepat digunakan dalam masa pandemi ini, agar siswa tetap terjaga dari tepaparnya *covid* 19 ini dan bisa tetap mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta bisa meraih prestasi. Seperti yang disebutkan oleh Yudi Irawan,at.all (2015), bahwa rancangan sistem pembelajaran *online* sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran, karena memiliki fleksibilitas dan keefektifan dalam waktu dan tempat. Chandrawati (2010) juga mengungkapkan bahwa belajar bisa dilaksanakan dengan jarak jauh, dengan menggabungkan prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Proses pembelajaran tidak hanya bisa dilaksanakan di kelas, tetapi seiring kemajuan teknologi dan perkembangan jaman, pembelajaran bisa dilakukan secara *online*, baik itu pembelajaran formal ataupun non formal.

Namun bagaimana dengan kondisi siswa, dengan latar belakang keluarga yang berbeda, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial dan selain latar belakang yang siswa miliki juga daerah di Indonesia yang letak geografisnya berbeda-beda. Seperti siswa SMK tempat penelitian dilaksanakan. Siswanya terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga, tempat tinggal, dan latar belakang ekonomi, dan hal ini mendasari siswa dalam pembelajaran kesehariannya, kedisiplinan serta akademiknya. Lalu bagaimana dengan pembelajaran *online* yang belum pernah diterapkan sama sekali disekolah tersebut. Apakah dengan latar belakang dimiliki setiap siswa bisa menjalankan pembelajaran *online* dengan lancar dan baik, seperti siswa yang sudah terbiasa

dilatihkan pembelajaran *online* dalam pembelajaran kesehariannya. Selain itu apakah pembelajaran *online* dapat diterapkan di semua jenjang seperti SMK.

Seperti yang disebutkan diatas, dalam pandangan Bandura (1978,1982) menurutnya kepribadian seseorang tidak hanya dilihat dari segi kognitifnya saja, tapi bagaimana aspek sosialnya. Dari pernyataan tersebut dapat disebutkan bahwa latar belakang seseorang yang mendasari orang tersebut bisa sukses atau tidak dalam pembelajaran perlu dilihat dari segala sisi, bukan hanya dilihat segi kognitifnya saja atau kecerdasan siswa tersebut. Tapi apa yang menjadi penunjang seseorang untuk bisa cerdas, hal ini perlu dipertimbangkan juga, dan pembelajaran *online* yang dilaksanakan dirumah tanpa adanya interaksi sosial dalam prosesnya apakah bisa dirasakan sebagai belajar dan memberikan keyakinan kepada siswa untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam penelitian Alfaiz (2018), Ketika pencapaian prestasi tidak dapat dicapai oleh seseorang karena terhalang beberapa faktor penghambat dalam mencapai hasil merupakan ketidakpuasan yang cukup berat, tetapi hal ini apabila individu mengaktualisasikan maka halangan tersebut bisa dilewati. Artinya ketika seseorang mampu melewati halangan dan rintangan dalam mencapai prestasinya, hal ini berkaitan dengan keyakinan diri dalam mencapai tujuan dimana keyakinan diri tersebut berkolerasi dengan keadaan emosi seseorang, keadaan emosi seseorang bisa menjadi faktor yang melemahkan dan juga bisa menjadi faktor yang menguatkan. Hal ini tergantung dari kondisi seseorang dan berkaitan dengan prestise dan produktivitas individu dalam menjalankan kegiatannya.

Banyak orang yang mempersepsi bahwa apa yang dilakukannya dipengaruhi oleh apa yang dirasakannya serta faktor lingkungannya yang menjadikan seseorang mengerjakan sesuatu, Sri Suwartini (2016). Terkait dengan pembelajaran *online*, ada hal penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana lingkungan siswa dirumah, karena prilaku belajar seseorang dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan teman-temannya, dan lingkungan sekolahnya, sehingga dengan sendirinya, seseorang bisa mengembangkan kemandirian belajarnya. Dengan demikian bagaimana dengan pembelajaran *online*, apakah siswa bisa menjalankan pembelajaran seperti biasa dikelas.

Sementara pembelajaran *online* dilaksanakan dirumah tanpa ada interaksi dari lingkungan pembelajaran lainnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, karena rendahnya prestasi belajar serta rendahnya disiplin siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* bisa disebabkan oleh lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan tempat peserta didik bermain, dan bahkan lingkungan sekolah. Faktor penyebab dari dalam diri siswa adalah rendahnya motivasi dan kesadaran diri akan pentingnya belajar dan yang paling utama adalah keyakinan dalam diri siswa, Oktalia, et al (2017). Alwisol dalam Wahyudi (2015) *Self efficacy* mengacu pada kemampuan diri sendiri dan regulasi pada diri seseorang untuk berkembang tanpa membandingkan dengan kemajuan orang lain.

Seperti yang disebutkan Bandura (1986) yang menyebutkan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan konsep dari regulasi diri yang menekankan pada sebuah asumsi hubungan timbal balik atau dikenal dengan *determinisme resiprocal* yaitu faktor perilaku, pribadi/kognitif, serta lingkungan yang saling berinteraksi dalam meraih tujuan. Ini artinya dalam pembelajaran terdapat faktor yang menjadi pendukung maju atau mundurnya proses pembelajaran, tergantung motivasi siswa serta lingkungan tempat siswa berada. Seperti dalam penelitian ini tentang siswa SMK yang sedang mengikuti pembelajaran *online*. Sekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian adalah sebuah SMK di kabupaten Garut, yang letaknya di daerah pusat kota Garut, tetapi siswa / siswinya berasal dari berbagai daerah di Garut termasuk dipelosok Garut, yang mana Garut merupakan daerah pegunungan, dan beberapa siswanya banyak yang berasal dari daerah tersebut. Selain itu siswa di SMK tempat dilakukan penelitian terdiri dari berbagai macam latar belakang status sosial dan ekonomi. Bagaimana pembelajaran *online* apabila dilaksanakan di kabupaten Garut, dan bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran siswa bisakah tercapai sesuai harapan, sementara situasi di kabupaten Garut kurang memadai untuk siswa belajar melaksanakan pembelajaran *online*, karena Garut yang terdiri dari pegunungan, dan siswa masih ada yang tinggal di daerah pegunungan tersebut,

dan jaringan internet ke daerah pegunungan belum sempurna seperti daerah perkotaan.

Cornerchero (2006) menyebutkan pembelajaran *online* atau *e-learning* merupakan sarana pendidikan dimana didalamnya terdapat motivasi terhadap diri siswa, komunikasi, efisiensi serta teknologi. proses pembelajaran. Iga Setia Utami (2016) juga menyebutkan Proses belajar dengan menggunakan metode *e learning* membuat siswa lebih semangat dan memiliki kepercayaan diri serta keyakinan diri dalam mengikuti pembelajarannya, karena media *e learning* memiliki tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, selain itu pembelajaran *e learning* bisa dilaksanakan ditempat yang berbeda, bahkan siswa yang tinggal dipropinsi yang berbedapun dapat bersama-sama belajar dengan *media e-learning* dalam metode *online* ini.

Dalam penelitian Herawati (2013) menyebutkan Bentuk perwujudan dari pengembangan kecakapan remaja adalah dengan memberikan kesempatan remaja belajar disekolah, dimana kesempatan belajar tersebut dapat memberikan potensi untuk berkembang kepada remaja tersebut serta daya juang siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran juga penting untuk diperhatikan, karena hal ini menjadi dasar juga untuk siswa bisa maju dalam pembelajaran, karena tidak sedikit siswa yang tidak memiliki daya juang ketika menerima tugas baru, dan rendahnya motivasi belajar siswa merujuk pada rendahnya daya juang siswa dalam menerima tugas baru dan melaksanakan pembelajaran yang menurutnya sulit. Bentuk daya juang didasarkan pada kompleksitas dinamika perilaku yang dimunculkan oleh siswa dimana kompleksitas yang dimunculkan oleh remaja tersebut tidak hanya sebagai perwujudan kurangnya motivasi dan keyakinan diri pada siswa tersebut.

Sedangkan Menurut Nursalam (2008) salah satu kelemahan dari pembelajaran *online* adalah siswa tidak memiliki keyakinan untuk maju dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki lingkungan tempat tinggal yang berbeda, dan memiliki motivasi yang berbeda. Seperti apa yang diungkapkan Oktariani (2018) lingkungan belajar siswa yang berbeda, memberikan pengaruh terhadap perkembangan belajar siswa dan cara dia belajar, dan cara siswa

berinteraksi. Ini artinya, pembelajaran *online* apabila berlangsung secara terus menerus, tanpa ada interaksi seperti pembelajaran dikelas untuk menyeimbangkan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar dan kesulitan memahami materi pelajaran, kurang yakinnya siswa dalam mengikuti proses belajar, karena siswa memiliki kebutuhan untuk mendiskusikan pelajaran dengan guru secara langsung, karena tidak semua siswa kemampuan dan motivasi serta keyakinan diri (*self efficacy*) siswa akan kemampuannya ketika harus belajar mandiri dirumah dalam pembelajaran *online* seperti sekarang.

Bandura (1994), menyebutkan agar siswa bisa sukses sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimilikinya, mengembangkan *self efficacy* siswa dapat dilakukan melalui metode pengajaran secara administratif ataupun praktik pengajaran di dalam kelas. Pendidikan memberi pengaruh dalam aspek kehidupan individu seperti perkembangan fisik, mental/pikiran, watak, sosial dan emosional peserta didik. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keyakinan dalam pembelajaran ketika pembelajaran dilaksanakan secara langsung dan dipraktikan didalam kelas. Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas, dan isu saat ini yakni pembelajaran *online* dimasa pandemi *covid 19*. Maka penulis termotivasi meneliti mengenai dinamika pembelajaran *online* ditinjau dari *self efficacy* siswa.

1.1 Identifikasi Rumusan Masalah

Permasalahan pendidikan saat ini teridentifikasi sangat kompleks, apalagi ditambah dengan metode pembelajaran *online* karena adanya pandemi yang melanda saat ini, dimana semua lembaga pendidikan wajib menyelenggarakan pembelajaran secara *online*, baik itu sekolah yang ada dipertkotaan atau sekolah yang ada di pedesaan. Menurut Hamonangan Tambunan (2010) *e-learning* dapat menjadi partner atau saling melengkapi dengan pembelajaran konvensional dikelas, tetapi proses pembelajaran *e-learning*, tidak bisa terus menerus dilakukan secara *online*, dan membutuhkan pertemuan memadai didalam kelas.

Tingkah laku manusia diakibatkan karena adanya reaksi yang timbul dari interaksi antara lingkungan dan kognitif manusia itu sendiri dengan prinsip dasar bahwa yang termasuk kedalam belajar adalah belajar sosial dan belajar moral.

Teni (2016). Seperti disebutkan dilatar belakang, bahwa pembelajaran tidak hanya membutuhkan kecerdasan saja, tetapi perlu adanya interaksi yang bisa membantu perkembangan pengetahuan dan pelaksanaan pembelajaran siswa. selain itu perlu adanya arahan dan bimbingan dari gurunya sebagai pendidik. Teori kognisi sosial diawali dari teori tentang belajar observasional, ia memandang pengaruh orang lain dan kondisi stimulus dengan mekanisme perolehan moralnya adalah hasil dari proses *conditioning* (pembiasaan merespons) dan proses *imitation* (peniruan) dari figur atau tokoh berperilaku sosial. Muhibin Syah (1995).

Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran *online*, siswa diarahkan untuk belajar sendiri secara mandiri, sementara pembelajaran membutuhkan proses imitasi dari figur atau tokoh. Selain itu proses pembelajaran *online* membutuhkan media belajar yang sebagai fasilitas dalam pembelajaran. sementara tidak semua siswa memiliki media yang memadai untuk melaksanakan proses belajar *online*, dan dalam pembelajaran *online* tidak semua siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dan tidak semua siswa yakin dengan pembelajaran yang dilaksanakannya serta tidak semua siswa memahami apa yang dipelajarinya, dan guru sebagai fasilitator pembelajaranpun harus bisa memahami cara menyajikan materi pelajaran, dan bagaimana memotivasi siswa sehingga siswa tetap bisa merasakan belajar seperti dikelas.

Garut sebagai kota kabupaten yang tingkat ekonomi penduduknya masih terbatas, serta area yang masih berbukit-bukit dan tidak semua provider internet bisa masuk kearea kabupaten Garut. Sehingga perlu dipikirkan bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *online* dikabupaten yang masih terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit in bisa berjalan dengan lancar dan siswa bisa belajar dengan baik. Siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran *online*, mungkin akan bisa menjalani dan menerima tugas dalam pembelajaran *online*, tetapi siswa yang tidak memiliki keyakinan dan ketahanan dalam pembelajaran *online* akan mudah sekali menyerah dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. berdasarkan fokus diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana dinamika *self efficacy* siswa dalam pembelajaran *online* ?

1.2 Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika *self efficacy* ssiwa dalam pembelajaran *online*?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah terkait pembelajaran *online*.
- b. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program terkait pembelajaran *online*.

1.3.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait wawasan konsep praktik pembelajaran *online*, terutama tentang konsep penerapan terhadap pembelajaran *online* didaerah terpencil.

